

Pemikiran Hadis di Nusantara; Antara Tekstualitas dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan

Muhamad Ridwan Nurrohman
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: rnurrohman@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini, bertujuan untuk melihat pemikiran beliau ketika berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi SAW. Khususnya dalam urusan *fiqh hadis*. Sejauh mana konsistensi juga kekokohan pemikiran beliau dalam bidang hadis, juga pengaruh pemikirannya tersebut di Indonesia. Setelah ditelusuri, ditemukan fakta bahwa pemikiran *fiqh hadis* beliau cukup moderat. Beliau menggunakan pendekatan tekstual sekaligus kontekstual pada saat bersamaan, dalam tempat-tempat yang berbeda. Sesuai dengan kebutuhan (kemaslahatan) umat, juga tidak menutup kemungkinan benarnya pendapat lain meski bersebrangan dengan pendapat beliau.

Kata Kunci: *Ahmad Hassan; fiqh hadis; kontekstualitas; tekstualitas.*

A. PENDAHULUAN

Pengkajian hadis di Nusantara memang telah dimulai secara serius oleh Mahfudz at-Termasi (w. 1919) dengan kitab-nya *Manhaj Dzawin-Nadzar* dan juga oleh Yasin al-Fadani (w. 1990) yang dikenal dengan julukannya *Musnid-Dunya*. Namun pengkajian hadis secara lebih mendalam dan sekaligus meluas, baru dapat disaksikan pada tahun 90-an. Gelombang yang ditularkan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, amat kental terasa dalam hal ini. Salah satu Ulama yang terpengaruh dengan gelombang tersebut adalah Ahmad Hassan.

Posisi Ahmad Hassan dalam percaturan pemikiran hadis di Indonesia nampak cukup berpengaruh. Hal tersebut dibuktikan dengan masih diadaptasinya tafsiran-tafsiran beliau terhadap beberapa masalah kontroversial oleh para pendakwah muda, khususnya di lingkungan Persatuan Islam dan para simpatisannya. Karya-karya ilmiah yang mengkaji pemikirannya pun tidak kalah banyaknya. Howard M. Federspiel, Akh Minhaji, Syafiq A. Mughni, Zainuddin MZ, M. Fatih, adalah sebagian kecil dari para intelektual yang mengkaji peran dan pengaruh Ahmad Hassan, baik di

bidang Hadis¹ maupun dalam bidang lainnya.

Tulisan ini hendak menyoroti perkara tekstualitas dan kontekstualitas Ahmad Hassan dalam memahami suatu hadis. Juga mengungkapkan apa yang Akh Minhaji katakan sebagai “inkonsistensi” dari pemikiran Ahmad Hassan. Apa yang dijadikan *locus* adalah cara memahami hadis (*fiqh al-hadis*), yang dipraktikkan Ahmad Hassan, dalam dua masalah yang beliau bincangkan yaitu *Riba* dan *Perempuan Islam di Dewan dan Podium*.

B. PEMBAHASAN

1. Peta Pemikiran Islam di Nusantara Abad 19 M

Pengkajian hadis, sejak dahulu hingga sekarang, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang *maqbul-mardud*; diterima atau tidaknya. Karena diakui ataupun tidak, meskipun hadis disepakati sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran. Namun

¹ Salah satunya adalah karya Nik Yusri Musa, yang berjudul “*Sumbangan A. Hassan Bandung kepada pengajian hadith: tumpuan kajian kepada hadith-hadith hukum*” yang diajukan sebagai Thesis (Ph.D.) Jabatan Al-Quran dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006.

begitu banyak faktor keahlian yang dibutuhkan untuk meyakini bahwa sebuah ucapan itu benar bersumber dari Rasulullah SAW atau tidak. Bukan tanpa alasan tentu saja, karena bahkan Rasulullah SAW mengingatkan, “*Barang siapa yang berdusta dengan mengatas-namakan aku, maka kami siapkan tempat duduknya di dalam api neraka*”.² Metode periwayatan dan pemilahan yang berbeda-beda hingga akhirnya hadis-hadis itu terkodifikasi dalam beragam *kutub as-sunnah*, sudah cukup menjadi acuan begitu pentingnya pengkajian *sanad dan matan* dalam hadis nabi.

Sementara itu, para ulama di Nusantara khususnya di Indonesia, mulanya hanya membaca dan mengajarkan kitab-kitab Hadis seperti *Bulûg al-Marâm* karya Ibn Hajar al-‘Asqalâni, *Matn al-Arba‘in* karya an-Nawâwi, dan *Matn al-Bayqûniyah* karya as-Suyûthi serta kitab-kitab fiqh klasik, khususnya dalam mazhab Syafi‘i. Tanpa melakukan verifikasi terhadap kesahihan *sanad dan matan*-nya lagi. Mereka beranggapan bahwa hasil ijtihad para ulama terdahulu sudah final, hingga ulama sekarang tidak perlu lagi mengkaji dan memeriksa sahih tidaknya suatu Hadis.³

Anggapan tersebut terus bergulir hingga salah seorang sahabat sekaligus murid Muhammad Rasyid Ridha, yaitu Muhammad Thaher ibn Muhammad Jalâl al-Dîn al-Azhari kembali ke Indonesia. Ia kemudian menerbitkan majalah “*al-Imâm*”, yang menjadi titik awal dari sebuah pemikiran yang berpengaruh pada pengkajian terhadap Hadis di Nusantara. Dapat dilihat ketika Muhammad Thaher menjawab sebuah pertanyaan berkaitan dengan Hadis *mi‘râj* yang menyebutkan bahwa langit keempat terdiri dari tembaga, langit ketiga terdiri dari besi, langit kedua

dari batu, serta langit pertama terdiri dari emas. Ia mengemukakan:

“*Ketahuilah kiranya, sesungguhnya tiada sah satu Hadis pun pada menentukan jenis tujuh petala langit dan tiada pula menentukan beberapa tebalnya. Dan kebanyakan rampaian-rampaian itu, yang dibaca oleh tukang-tukang cerita di dalam cerita mi‘râj itu adalah bohong yang nyata. Walhasil, tiadalah wajib mengi‘tiqadkan sesuatu melainkan dengan dalil akal yang putus, yang tiada didatangi oleh syubhat, atau dengan dalil sam‘i (yang didengar) nyata daripada Nabi SAW sendiri*”.⁴

Pernyataan “*tiada sah satu Hadis pun*” memberi kesan adanya verifikasi ulang terhadap kesahihan hadis-hadis tentang masalah tersebut. Meskipun penilaian tersebut boleh jadi hanya berupa “kesepakatan” Muhammad Thaher atas penelitian ulama sebelumnya, dan atau merupakan hasil dari sebuah pemeriksaan yang dilakukannya sendiri dengan menerapkan kaidah-kaidah kesahihan Hadis. Majalah “*al-Imâm*” terbit pertama kali pada tahun 1906 hingga awal tahun 1909, lalu kemudian dilanjutkan oleh murid Muhammad Thaher yaitu Abdul Karim Amrullah dengan menerbitkan majalah “*al-Munîr*” di Padang pada tahun 1911 - 1915. Dalam majalah ini, terdapat pula banyak kajian kritis terhadap Hadis yang dilakukan oleh Abdul Karim.⁵ Dari Pulau Jawa, muncul pula pengkajian terhadap Hadis yang dipelopori oleh Ahmad Syurkati, dengan bukunya yang terkenal *Surat al-Jawab* (1915), yang membahas masalah terkait hadis-hadis persamaan derajat antara *sayyid* dan non-*sayyid* (*kafa‘ah*).⁶ Ahmad Hassan menjadi satu-satunya orang non-Arab yang ikut berkecimpung dalam konflik antara golongan Arab *sayyid* dan non-*sayyid*. Melalui keterlibatannya, gema perselisihan

² HR. Muttafaq ‘Alaih. Lihat, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dar Thuq an-Najah, 1422 H), I: 33 dan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.t.), I: 10.

³ Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas Islam”, *Conference Paper*, (Makassar: Postgraduate Program State Islamic Universities, 2005), 1.

⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), 97.

⁵ Hamka, *Ayahku*, 102-105.

⁶ Bisri Affandi, “Ahmad Surkati: His role in al-Irshad movement in Java in The Early Twentieth Century”, (Montreal: McGill University, 1976), 150.

antara Jami'at Khair (*sayyid*) dan al-Irsyad secara berangsur-angsur pun mereda.⁷

Seperti yang dicatat oleh Hamka, misalnya, pada fase ini pemikiran keislaman di Indonesia tengah diwarnai dengan konflik Kaum Tua dan Kaum Muda. Terbitnya "*Al-Imam*" yang digawangi oleh Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad al-Kalali, Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab (Jakarta), Haji Abdul Karim bin Tuanku Kisai (ayah Hamka). Kemudian dilanjutkan dengan penerbitan "*Al-Munir*" yang digawangi oleh Haji Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib bin Haji Umar, dan Haji Abdul Karim. Telah memantik kontroversi yang sangat mendalam di kalangan umat Islam Indonesia masa itu. Keyakinan-keyakinan kaum tua, dikritisi dengan begitu luar biasa oleh murid-murid Ahmad Khatib ini dengan bahasa jurnalistik yang menawan, hasil didikan Syekh Taher al-Azhari.⁸

Perdebatan ini menghasilkan stempel julukan yang begitu mengerikan kepada para Ulama-pemikir Kaum Muda. Keluar dari madzhab *ahlu sunnah wal jama'ah*, mu'tazilah, Wahhabi, khawarij, zindik, pengikut Muhammad Abduh yang ketika mati terjulur lidahnya satu hasta, dan ucapan-ucapan keji lainnya. Bahkan hanya urusan memakai jas kemeja dan celana saja, sudah akan dikatakan sebagai orang yang *tasyabbuh* kepada orang kafir, bahkan mereka telah menjadi kafir karena biasa memakai pakaian orang kafir.⁹

Kaum Tua yang sudah merasa terancam karena kenduri dan *fidyah* sembahyang di-*bid'ah*-kan, padahal pencaharian mereka begitu banyak dari hal itu. Ingin mendebat pun tak sanggup, selalu kalah bicara dan argumen. Majalah tandingan "*Suluh Melayu*" yang mereka terbitkan pun tidak mampu menjegal langkah dakwah dari Kaum Muda itu. Akhirnya mereka meminta bantuan kepada para Ulama yang ada di Mekkah, yang nyatanya lebih *jumud* dan beku (konservatif) daripada Kaum Tua di Indonesia. Lantaran

Syekh Ahmad Khatib yang tergolong Ulama paling moderat di sana juga, telah wafat. Maka para ulama konservatif yang ada di Mekah itu pun begitu bebas untuk melancarkan intervensi dan bahkan mencerca dengan berbagai fitnah terhadap Kaum Muda. Tanpa mampu membongkar duduk masalah, dan menjawab *hujjah* dengan *hujjah*. Akhirnya mereka hanya mampu mencaci, dan empat orang yang dijadikan biang keladi dalam hal ini adalah: Abdullah Munir, Haji Rasul, Haji Jambek dan Labai Zainuddin.¹⁰

Lalu dimanakah peran Ahmad Hassan dalam percaturan ini? Pada tahun 1929 muncul majalah "*Pembela Islam*" di Bandung yang digawangi oleh A. Hassan, yang mampu membangkitkan suasana pemeriksaan dan pengkajian terhadap Hadis di Nusantara pada masanya, bahkan pengaruhnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.¹¹ Syafiq A. Mughni menyatakan bahwa dalam fase pergolakan antara pro dan kontra-mazhab itu, A. Hassan tampil memainkan peran yang sangat baik. Kebebasan untuk memahami ajaran agama tanpa terikat oleh suatu mazhab seperti yang ditekankan oleh A. Hassan diharapkan mengurangi satu di antara sekian banyak kendala bagi kemajuan umat akibat belenggu taqlid-mazhab yang telah menjadi tradisi sejak berabad-abad yang lampau. Ajakan A. Hassan untuk merujuk pandangan langsung terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah mengantarkan usaha untuk meminati ilmu-ilmu alat yang terkait dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut, khususnya Ilmu Hadis dan *Ushûl Fiqh*. Meski pada masa itu masih bersifat "elitist". Dengan kata lain, A. Hassan telah memberikan dorongan bagi kebebasan dan pendalaman studi Islam.¹² Hal ini dapat dilihat dari oplah penjualan majalah "*Pembela Islam*" saja misalnya, telah mencapai kisaran 2000 eksemplar. Belum

⁷ Bisri Affandi, "Ahmad Surkati", 129.

⁸ Hamka, *Ayahku*, 96-99.

⁹ Hamka, *Ayahku*, 105-107.

¹⁰ Hamka, *Ayahku*, 106-108.

¹¹ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim*, (Jakarta: Serambi, 2014), 120.

¹² Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 139.

lagi majalah “*Al-Fatwa*” dengan oplah 1000 eksemplar.¹³

2. Riwayat Hidup Singkat Ahmad Hassan

Sekitar 500-600 tahun yang lalu ada sekelompok penduduk Kairo yang berpengaruh, namun karena merasa kurang senang dengan rezim rajanya, akhirnya, mereka hijrah meninggalkan Mesir menuju India dengan kapal layar yang terbuat dari kayu. Setibanya di India, mereka digelari “*Maricar*” yang berarti kapal layar. Mereka bermukim di Kail Patnam¹⁴ dengan berdagang. Melihat rupa dan bentuknya kemungkinan mereka berasal dari Parsi. Di antara nenek moyangnya, selain pedagang, juga terdapat ulama pujangga. Di sinilah asal keturunan A. Hassan.¹⁵

A. Hassan lahir pada tahun 1887 di Singapura. Ayahnya bernama Ahmad, atau dikenal juga dengan nama Sinna Vappu Maricar yang digelari “*Pandit*”¹⁶ berasal dari India. Sedangkan ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat, Madras. Ahmad menikahi Muznah di Surabaya ketika ia berdagang di kota tersebut, kemudian menetap di Singapura. Ahmad adalah seorang pengarang dalam bahasa Tamil dan pemimpin surat kabar “*Nurul Islam*” di Singapura. Ia suka berdebat dalam masalah bahasa dan agama serta mengadakan tanya jawab dalam surat kabarnya.¹⁷ A. Hassan hanya sekali saja menikah, ia menikahi Maryam; peranakan Melayu-Tamil, di Singapura, pada tahun 1911. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai tujuh orang putra-putri; (1) Abdul Qadir, (2) Jamilah, (3) Abdul Hakim, (4) Zulaikha, (5) Ahmad, (6) Muhammad Sa'id, (7) Manshur.¹⁸

¹³ Federspiel, *Labirin*, 122-123.

¹⁴ *Kail* artinya Kairo dan *Patnam* artinya Kota atau Bandar; salah satu pusat kota di India.

¹⁵ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), 16.

¹⁶ Dalam masyarakat India, mereka yang ilmu agamanya mendalam digelar sebagai Pandit, sebagaimana halnya di kalangan masyarakat Bugis digelar sebagai Pandrita atau ‘Ulama.

¹⁷ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 11.

¹⁸ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung*, 22.

A. Hassan belajar al-Qur’an pada umur sekitar tujuh tahun, beliau mengaji dengan seorang guru mengaji perempuan. Butuh waktu dua tahun untuk beliau mempelajarinya hingga tamat. Setelah itu beliau kemudian masuk di Sekolah Melayu, selama empat tahun. Ayahnya juga sangat menekankan agar Hassan mendalami bahasa Arab, Inggris, Melayu dan Tamil di samping pelajaran-pelajaran lain. Ia pun berhasil menguasai semua bahasa tersebut hanya dalam waktu empat tahun. Ia pun selalu dididik oleh ayahnya, agar selalu hidup mandiri, tanpa mengharapkan bantuan dari siapapun, bahkan jika itu murid-muridnya sendiri. Hassan tidak hanya seorang pelajar yang cerdas, ia juga sangat menyenangi dunia pertukangan dan juga sering membantu usaha ayahnya di percetakan. Perkara ini jua yang akhirnya membawa ia melawat ke Bandung; untuk belajar menenun.¹⁹

Guru-gurunya antara lain adalah H. Ahmad Kampung Tiung dan Muhammad Thaib di kampung Rokoh. Walaupun kedua gurunya ini bukanlah seorang alim besar namun untuk ukuran daerahnya, keduanya cukup disegani dan dihormati. Kepada Muhammad Thaib, Hassan belajar *nahwu* dan *sharaf*, namun kira-kira empat bulan kemudian, ia merasa tidak mendapat progress yang baik, karena yang diajarkannya hanya menghafal saja tanpa dimengerti. Semangat belajarnya pun menurun. Dalam keadaan seperti itu, untunglah gurunya naik haji. Akhirnya, A. Hassan beralih belajar bahasa Arab kepada Said Abdullah al-Musawi sekitar kurang lebih tiga tahun. Selain itu, A. Hassan belajar kepada Syeikh Hassan al-Malabari dan Syeikh Ibrahim al-Hind. Semuanya ditempuh hingga kira-kira tahun 1910, ketika ia berumur 23 tahun. Walaupun pada masa ini A. Hassan belum memiliki pengetahuan yang luas tentang *tafsir*, *fiqh*, *farā'id*, *manthiq*, dan ilmu-ilmu lainnya, namun dengan ilmu alat yang ia miliki itulah yang kemudian mengantarkannya

¹⁹ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, 17-22.

memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap agama secara otodidak.²⁰ Sekitar tahun 1912-1913, Hassan bekerja sebagai dewan redaksi “*Utusan Melayu*” yang diterbitkan oleh Singapore Press, dalam surat kabar ini, Hassan banyak menulis tentang masalah agama seputar nasehat-nasehat, anjuran berbuat baik dan mencegah kejahatan yang kebanyakannya dalam bentuk syair. Ia pernah menulis, mengecam *qadhi* yang memeriksa perkara dalam ruang sidang dengan mengumpulkan tempat duduk antara pria dan wanita (*ikhtilāth*). Bahkan pernah dalam salah satu pidatonya mengecam kemunduran umat Islam, sehingga karena sebab itu ia tidak diperkenankan menyampaikan pidato di muka umum lagi.

Pada tahun 1921, A. Hassan berangkat ke Surabaya untuk berdagang dan mengurus toko milik Abdul Lathif pamannya, namun sebelum A. Hassan berangkat, pamannya berpesan agar sesampainya nanti di Surabaya ia tidak bergaul dengan seseorang yang bernama Faqih Hasyim karena dianggap sesat dan berfaham Wahhabi.²¹ Maksud awal beliau memang hanya untuk berdagang. Namun seiring berjalannya waktu tujuan beliau pun berubah. Bahkan kemudian A. Hassan bergaul dekat dengan Faqih Hasyim salah seorang pentolan Kaum Muda di Surabaya, murid dari Haji Abdul Karim.

Berawal dari pertemuannya dengan Abdul Wahhab Hasbullah yang kemudian mengajukan pertanyaan kepadanya mengenai hukum membaca *ushalli*. Sesuai dengan pengetahuannya ketika itu, A. Hassan menjawab bahwa hukumnya “*sunnah*”. Ketika ditanyakan lagi mengenai alasan hukumnya, ia menjawab bahwa soal alasannya dengan mudah dapat diperoleh dari kitab manapun juga. Namun dari pertemuan ini, ia heran, mengapa soal semudah itu yang dipertanyakan kepadanya. Setelah menceritakan perbedaan-perbedaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda, Abdul Wahhab Hasbullah meminta agar A. Hassan memberikan alasan sunnatnya

membaca *ushalli* dari al-Qur‘an dan Hadis, karena menurut Kaum Muda, agama hanyalah apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. A. Hassan kemudian berjanji akan memeriksa dan menyelidiki masalah itu. Tetapi sesuatu yang berkembang menjadi keyakinan dihatinya bahwa agama hanyalah apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Keesokan harinya A. Hassan mulai memeriksa kitab *Shahīh al-Bukhāri* dan *Shahīh Muslim*, dan mencari ayat-ayat al-Qur‘an mengenai alasan sunnatnya *ushalli* namun ia tidak menemukannya. Maka pendiriannya membenarkan Kaum Muda pun akhirnya menjadi semakin kuat.²²

Pada tahun 1925, A. Hassan berangkat ke Bandung untuk mempelajari pertunanan, di sinilah ia berkenalan dengan tokoh pendiri organisasi Persatuan Islam, yang kemudian meminta beliau untuk menjadi guru tetap Persatuan Islam.²³ Beliau pun akhirnya bergabung secara resmi dengan organisasi Persatuan Islam pada tahun 1926.²⁴

Tentu saja ada banyak hal yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap dan karakter A. Hassan. Baik dari **turunan**, Ahmad (ayahnya), yang umum dikenal sebagai seorang pemikir yang berhaluan Wahhabi; karena anti terhadap *talqin*, *ushalli*, dan *tahlilan*. Pengaruh **bacaan**, di mana ia begitu menggemari Majalah *al-Manar* (sejak 1906), *al-Imam*, Kitab *Surat al-Jawab* karya Syurkati (sejak 1914), *Bidayatul-Mujtahid* karya Ibn Rusyd (sejak 1921), lalu *Zad al-Ma‘ad* karya Ibn al-Qayyim, dan *Nail al-Authar* karya as-Syaukani (sejak 1925). **Lingkungan pergaulan** beliau begitu berpengaruh pembentukan karakternya. Semasa di Singapura, ia bergaul dengan seorang guru dari Mesir yang sama-sama mengajar di Madrasah Assegaf.²⁵ Pergaulan A. Hassan

²² Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung*, 16-17.

²³ Federspiel, *Labirin*, 24.

²⁴ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung*, 19.

²⁵ Hassan sempat dicaci-maki oleh kawannya tersebut karena ia terpaksa mencium tangan (*taqbil*) kepada seorang *nadzir* lantaran ia termasuk golongan *sayyid*, di mana pun dan kapan pun. Ia dianggap telah menghinakan dirinya di hadapan sesama manusia, hanya karena urusan golongan semata. Padahal Nabi

²⁰ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung*, 12.

²¹ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung*, 14-15.

selepas pindah ke Indonesia pun begitu luas, di antara sahabatnya adalah Faqih Hasyim, Ahmad Syurkati, Tjokroaminoto, Agus Salim, Munawar Chalil, Soekarno, dan masih banyak lagi.

Pada tahun 1940, A. Hassan pindah ke Bangil, Jawa Timur, dan mendirikan Pesantren Persatuan Islam Bangil, dengan alasan kondisi sosial dan ekonomi yang menurut beliau tidak efektif lagi untuk lingkungan pesantren.²⁶ Ia tetap mengajar dan menulis di majalah *Himāyat al-Islām* yang diterbitkannya hingga wafat pada 10 Nopember 1958 dan dimakamkan di Pekuburan Segok, Bangil.

Dari madrasah A. Hassan ini muncul nama Abdul Qadir Hassan²⁷ sebagai pewaris keilmuannya. Dilanjutkan oleh cucunya, Ghazie Abdul Qadir Hassan²⁸, Hud Abdullah Musa, Luthfie ‘Abdullah Isma’il²⁹, selain itu murid-murid Abdul

saja tidak pernah dihormati dengan cara demikian kecuali hanya dua kali saja sepanjang hidupnya. Sehingga akhirnya ia pun membuat tulisan tentang masalah tersebut dalam “*Utusan Melayu*”, dengan kesimpulan *apakah soal tersebut tidak merendahkan suatu golongan di antara kaum muslimin?* Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 99.

²⁶ Z.A. Ahmad, “Mengetahui A. Hassan” dalam Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, 134.

²⁷ Abdul Qadir Hassan (w. 25 Agustus 1984), pelanjut A. Hassan, aktif menulis dalam bidang Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, dan Ushul Fiqh, di antara karya tulisnya adalah *Kata Berjawab, Ilmu Mushthalah Hadits, Qāmūs Al-Qur’an*, dan *Ushul Fiqh*. Putra Abdul Qadir Hassan, antara lain adalah Prof. Dr. Ir. Zuhul Abdul Qadir pernah menjabat sebagai Menristek masa Presiden Habibie.

²⁸ Cucu A. Hassan, Lahir Tahun 1947 dan wafat pada 2002, S1 di Universitas Islam Madinah dan S2-S3 Takhasus Hadits di Darul Hadits al-Hasaniyah University Rabat, Maroko, tulisan-tulisannya mengenai kajian Hadis masih tersebar di Majalah Al-Muslimun.

²⁹ Cucu A. Hassan, lahir pada Tahun 1949, Alumnus Internasional Islamic Call Institute Tripoli, Libya. Ia cukup produktif dalam menuliskan hasil kajiannya terhadap Hadis, di antaranya adalah *Fiqh al-‘Ibādāt wa al-Mu‘āmalāt*, yang terdiri dari kurang lebih dua jilid besar. Sebagian yang lain masih berbentuk naskah. Sekarang ia masih memimpin Pesantren Persis Bangil, di antara aktifitasnya yang lain adalah mengisi kajian Hadis di Singapura, Malaysia, dan menghadiri pertemuan-pertemuan internasional.

Qadir yang mewarisi keilmuannya antara lain; Aliga Ramli³⁰, Ahmad Husnan³¹, Muhammad Haqqiy³², dan masih banyak lagi.

3. Karya-karya Ahmad Hassan

A. Hassan adalah salah seorang tokoh pemikir yang produktif menuliskan ide-idenya baik di majalah-majalah maupun dalam bentuk buku. Karya-karya tulisnya, antara lain: **Dalam bidang Al-Qur’an dan Tafsir:** *Tafsir Al-Furqān, Tafsir Al-Hidāyah, Tafsir Surah Yāsīn*, dan *Kitab Tajwīd*. **Dalam bidang Hadis, Fiqh, dan Ushul Fiqh:** *Soal Jawab: Tentang Berbagai Masalah Agama, Pengajaran Shalat, Risalah Al-Fātihah, Risalah Ribā, Risalah Ijmā’, Risalah Qiyās, Risalah Madzhab, Risalah Taqlīd, Tarjamah Bulūgul Marām, Ringkasan Islam*, dan *Al-Fara’idh*. **Dalam bidang Akhlaq:** *Kesopanan Tinggi Secara Islam*. **Dalam bidang Kristologi:** *Ketuhanan Yesus, Dosa-dosa Yesus, Bibel Lawan Bibel*. **Dalam**

³⁰ Lahir di Sumenep (Jawa Timur) pada Tahun 1942, Alumnus Universitas Al-Imām Muhammad ibn Sa’ūd Riyādh. Di antara buku yang disusun olehnya, yang telah diterbitkan adalah *Sifat dan Kaifiyat Qiyamul Lail*, selain itu tulisannya tersebar di majalah Al-Muslimun, khususnya dalam kajian Tafsir dan Ilmu Tafsir.

³¹ Ahmad Husnan, putra Imam Kurmen, lahir di Desa Wangen, Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah pada Tahun 1940, pendidikan dilaluinya pada PGAP IV Negeri Solo; PGAA Muhammadiyah Padangsidempuan Tapanuli, Sumatera Utara; dan Mu’allimin Muhammadiyah Payakumbuh, Sumatera Barat. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Pesantren Persis Bangil di bawah pimpinan Abdul Qadir Hassan, lulus dari Pesantren ia melanjutkan studinya ke Fakultas Syari’ah Universitas Islam Madinah. Selesai di Madinah ia terus melanjutkan studinya ke Cairo, Mesir. Sekarang aktif mengajar dan menulis di Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Jawa Tengah. Di antara karya tulisnya adalah *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya, Kritik Hadis Cendekiawan Dijawab Santri, Keputusan Al-Qur’an Digugat, Kajian Hadis Metode Takhrīj, Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim, Ilmiah Intelektual dalam Sorotan*, dan lain-lain.

³² Murid Abdul Qadir Hassan, mengajar kajian Hadis di Jakarta (Tanah Abang). Putranya, Ivy Azizi sedang menimba ilmu pada Kulliyat Da’wah al-Ālamiyah, Tripoli, Libya dan Azmi Haqqi pada Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Usuluddin, Internasional Islamic University, Islamabad, Pakistan.

bidang Aqidah, Pemikiran Islam, dan Umum: *Islam dan Kebangsaan, Adakah Tuhan?, Risalah Ahmadiyah, Topeng Dajjal, At-Tauhid, Surat-surat Islam dari Endeh, Is Muhammad a True Prophet? Dalam bidang Sejarah: Al-Mukhtār, Sejarah Isrā' Mi'rāj. Dalam bidang Bahasa dan Kata Hikmah: Syair, An-Nahwu, Kitab Tashrīf, Kamus Al-Bayān, dan lain-lain. Dari karya-karya ilmiah yang telah diwariskan A. Hassan tersebut, dapat dilihat betapa luas ilmu yang ia geluti, yang secara umum Endang Saifuddin Ansari kelompokkan sebagai berikut: 1) Mengenai Muhammad Rasulullah saw.; 2) Mengenai Sumber Norma dan Nilai Islam: al-Qur'an dan al-Sunnah; 3) Mengenai Aqidah; 4) Mengenai Syari'ah: 'ibadah dan mu'amalah; 5) Mengenai Akhlak; 6) Mengenai Studi Islam: Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh dan Ushūl Fiqh, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawwuf, dan lain sebagainya. 7) Mengenai pelbagai soal hidup lainnya, seperti: politik, ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat, bahasa, perbandingan agama, dll.³³*

4. Pemikiran Hadis Ahmad Hassan

Sejak semula, A. Hassan memang telah dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan; *tajdid* atau dikenal juga dengan gerakan *ishlah*.³⁴ Dalam wacana kontemporer, *tajdid* terkadang dimaknai reform atau modernisasi. Jika reform lebih bermakna pada jenis pembaharuan yang digerakkan oleh dinamika internal umat dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka modernisasi lebih menekankan adanya inspirasi dunia Barat modern yang tengah mengalami kemajuan dan kemudian mencoba mengintegrasikannya ke dalam konteks Islam.

³³ Endang Saifuddin Ansari, "A. Hassan: Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid", dalam Abdul Rahman Haji Abdullah, *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Pena, 1989), 131.

³⁴ Hal ini didasarkan pada paradigma yang diungkapkan Imam Malik, "لا يُصلِحُ آخر هذه الأمة إلا ما صلح أولها" yang maknanya "Ummat ini tidak akan menjadi baik, kecuali dengan apa yang dahulu membuat ummat ini menjadi baik". Lihat, al-Qadhi 'Iyadh, *as-Syifā bi Ta'rīf Huqūq al-Musthafā*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi) II: 675-676.

Dalam konteks ini, pembaharuan yang dilakukan oleh Hassan lebih tepat disebut sebagai *tajdid* yang berwujud reform karena penekanannya pada dua dasar pokok, al-Qur'an dan as-Sunnah, dan hampir sama sekali tidak menggali spirit Barat modern walaupun untuk kemajuan umat. Bahkan, Hassan yang menjadi ideolog Persatuan Islam sangat kritis terhadap pengaruh-pengaruh Barat, misalnya saja: demokrasi dan nasionalisme. Usaha Hassan juga bisa disebut sebagai gerakan puritan; yang membersihkan Islam dari karat-karat akidah dan ibadah, semisal: *bid'ah*, *syirik*, *takhayul* dan *khurafat*. Untuk mempertajam makna tersebut, dapat dilihat melalui situasi keagamaan masyarakat Indonesia di paruh pertama abad ke-20. Geertz memunculkan trikotomi; santri, abangan dan priyai. Sementara itu, sebagian peneliti lebih menyukai dikotomi; santri dan abangan. Sekalipun memiliki sedikit perbedaan dalam memilih tipologi, dua teori tersebut sama-sama sepakat akan kuatnya pengaruh animisme, Buddhisme dan Hinduisme dalam dunia abangan, dan juga kuatnya tradisi lokal dalam dunia santri; khususnya santri tradisional. Kritik tajam Hassan tentang *taqlid* dan *bid'ah* lebih ditujukan pada kelompok santri tradisional dan serangannya terhadap *takhayul* dan *khurafat* lebih ditujukan pada orang-orang abangan.³⁵

Dari perkara tersebut, dapat dilihat posisi A. Hassan adalah seorang pemikir moderat. Jargonnya untuk kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah, tidak ia plot dalam ranah tekstualitas yang rigid dan mati begitu saja. Ia justru berani untuk membuat sintesa dan *ijtihad* baru, yang berdasarkan pertimbangan beliau akan memberikan manfaat pada kemaslahatan umat. Begitu pun kelak yang akan didapati dalam kajian hadisnya.

Meskipun A. Hassan tidak secara khusus menyusun karya tulis tentang ilmu Hadis serta cabang-cabangnya, seperti anaknya Abdul Qadir Hasan. Namun beliau dalam beberapa karya tulisnya telah

³⁵ Syafiq A. Mughni, dalam makalah Seminar Pemikiran Reformis Siri VI; A. Hassan Bandung, di Malaysia, 21 Januari 2017, "Posisi Hassan dalam Reform Islam di Indonesia", 2.

membahasnya dengan cukup mendalam. Bahkan tidak hanya itu, beliau pun melakukan banyak kajian mendalam terhadap banyak sekali hadis, yang beliau lakukan secara kontinu pada rubrik Soal-Jawab dalam majalah-majalah yang diasuhnya seperti: “*Pembela Islam*”, “*al-Lisan*”, dan “*al-Fatwa*”, hingga akhirnya dicetak secara utuh dalam buku *Soal-Jawab A. Hassan dan kawan-kawan*. Seperti juga beliau tunjukkan dalam *Tarjamah Bulūgul Marām*.

Karangan lain beliau yang membahas dengan cukup baik tentang dasar-dasar ilmu Hadis dalam *Muqaddimah Tarjamah Bulūgul Marām* dan juga dalam *Ringkasan Islam*, yang beliau tulis pada tahun 1939 yang kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1972. Di dalamnya, pada pasal kedua, beliau secara khusus menerangkan pengertian Hadis serta pembagiannya, sejarah perkembangan Hadis, bagaimana mengetahui sah tidaknya sesuatu Hadis, cara pengumpulan Hadis serta delapan kitab dan nama penyusunnya.³⁶ Secara keseluruhan, kemampuan dan penguasaan beliau dalam bidang hadis tergolong cukup luas. Meskipun hanya dengan standar kelengkapan pustaka yang tak selengkap dan semudah masa sekarang. Namun penguasaannya terhadap berbagai kitab *syarh hadis*, semisal *Fath al-Bari*, *Subulus-salam*, *Nail al-Authar*, maupun kitab *takhrij* sederhana, semisal *Jami’ as-Shagir*. Juga kitab-kitab *jarh-ta’dil* dan biografi rawi, semisal *Mizan al-I’tidal*. Telah cukup representatif sebagai seorang pengkaji hadis pada masanya.

Jika melihat pola dasarnya, A. Hassan lebih tepat untuk digolongkan sebagai seorang ahli hadis intelektual.³⁷ Karena beliau memang tidak mempelajari hal tersebut secara formal (*sanad bil ijazah*), seperti para Ulama semisal Mahfudz at-Termasi. Beliau mempelajari hadis secara langsung dari berbagai kitab, atau dalam diksi lain dikatakan “otodidak”. Pola

pembahasan yang beliau gunakan pun terlihat sangat populer. Karena memang mayoritas kajian beliau dituangkan dalam majalah yang digawanginya. Seperti dapat dilihat pada hampir seluruh karyanya, beliau selalu menggunakan metode soal-jawab. Tentu saja bukan tanpa alasan, selain karena kemampuan beliau yang begitu mumpuni di bidang debat, penyampaian dengan metode demikian juga dapat lebih menggali sekaligus melibatkan pembaca dalam sebuah diskursus yang tengah disajikan.

Ahmad Hassan juga sesosok Ulama yang moderat. Selalu menjunjung tinggi dialog dan diskusi. Tidak mematok kebenaran hanya pada pemahamannya sendiri saja. Siap untuk menerima kebenaran dari *wasilah* siapapun. Namun tetap kritis dengan pemikiran-pemikirannya yang tajam.³⁸ Ia juga selalu mempertimbangkan *maslahat* dan *madharat* dari setiap pemikiran yang dilontarkannya. Buktinya, beliau membolehkan bunga bank akan tetapi melarang wanita berada di dewan dan di atas podium. Tentu saja hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan melalui realitas yang berlaku hingga masa sekarang.

Tentang bunga bank, beliau berpandangan bahwa hal tersebut adalah boleh dan tidak termasuk pada kategori riba yang dilarang dalam al-Quran. Sebab ia tidak memiliki dampak negatif yang mendorong Nabi melarang riba pada masanya.³⁹ Bahkan ia mengatakan, bahwa bunga bank adalah sebuah hak dasar bagi siapapun yang menyimpan uangnya di bank. Sehingga, jika ia tidak mengambilnya, ia telah keliru karena menunda hak mereka. Setidaknya, lanjut beliau, yang mesti dipertimbangkan dalam hal ini adalah aspek *maslahat*-nya; seperti untuk dana sosial dan pendidikan. Karena jika tidak diambil, maka orang non-muslim lah yang akan memanfaatkan dana tersebut. Bahkan ia berani berseloroh, “*Pihak yang tidak mau*

³⁶ Ahmad Hassan, *Ringkasan Islam*, (Bangil: Al-Muslimun, 1972), 17.

³⁷ Hasan Su’aidi, “Jaringan Ulama Hadits Indonesia”, *Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 2 (2008): 10-11.

³⁸ Ahmad Hassan, *Perempuan Islam di Dewan dan Podium*, (Bangil: Persatuan, 1949), 2 dan 33.

³⁹ Ahmad Hassan, “Riba Bank” dalam *Pembela Islam*, 51 (15 September 1932): 71-74.

menggunakan bunga mereka, ambil bunga itu dan kirimkan kepada kami (Persis)”.⁴⁰

Pembolehan bunga bank oleh beliau, membuat kaum muslimin tidak banyak ragu untuk memanfaatkan fungsi dan kegunaan bank. Karena seperti telah semua maklumi dari sistem perbankan Indonesia, bahwa semua bank yang syari’ah sekalipun, masalah harus mengikuti pola kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI), yang kasarnya adalah menggunakan sistem *ribawi*. Suatu masalah yang tentu saja kompleks, dan tidak dapat diubah oleh perorangan. Karena menyangkut sistem keuangan negara. Sedangkan kebutuhan ummat pada masa sekarang khususnya, begitu besar terhadap bank. Meskipun pada perkembangannya, murid dan penerus beliau ada yang “merevisi” fatwa tersebut dan membatasi hanya Bank Syari’ah saja.

Lain hal dengan perempuan Islam di dewan dan podium. Ketika saat itu beliau mengatakan tidak setuju, dan bahkan melarang perilaku tersebut. Alasan yang beliau usung adalah tentang *ikhtilath*, berpandang aurat dalam sesuatu yang tidak pernah Rasulullah izinkan, juga tidak bolehnya wanita menyerupai laki-laki.⁴¹ Dapat juga dilihat dewasa ini sisi positif dan negatifnya. Terjadinya perselingkuhan, tindakan asusila, juga berjuta-juta kasus *broken home* hanya karena wanita telah banyak meninggalkan pos-nya sebagai seorang ibu peradaban. *Wallahu a’lam*.

Maka benar apa yang disimpulkan oleh Akh Minhaji, bahwa A. Hassan dengan jargon kembali kepada al-Quran dan as-Sunnahnya, tidak menampilkan diri sebagai seorang ulama yang jauh dari realitas masyarakat. Ia pun melakukan pendekatan kontekstual terhadap berbagai teks. Bahkan ia menggunakan juga pertimbangan *istihsan*, *’urf*, *masalah mursalah*, dan juga *istishab* dalam fatwa-fatwa yang dikeluarkannya.⁴² Ia bahkan tidak segan untuk melakukan

“kritik” terhadap ke-*shahih-an matn* riwayat *shahihain*; Bukhari dan Muslim.⁴³

C. PENUTUP

Untuk menilai secara adil posisi A. Hassan, tentu yang mesti dilakukan adalah memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh beliau saat itu. Untuk menilai gaya menulisnya pun, tentulah mesti dilihat bahwa hampir seluruh karyanya beliau tulis dalam majalah maupun risalah pendek dengan pangsa dan metode yang hampir identik. Dengan semua uraian yang telah penulis ungkapkan sejak awal, dapat disimpulkan, bahwa A. Hassan adalah sosok ahli hadis intelektual moderat yang mampu menggunakan pendekatan tekstual dan juga kontekstual sekaligus, dalam berbagai kasus yang berlainan. Apa yang menjadi patokan beliau dalam menyampaikan fatwa adalah perkara *masalahat*, maka begitu juga pola beliau dalam memahami hadis Nabi SAW. Ini pula yang menjadi bukti lain bahwa tradisi yang dibangun oleh A. Hassan adalah fokus argumentasi. Meski kadang bisa tepat, bisa juga tidak.

Pengkajian dan kritik yang beliau lancarkan terhadap budaya ber-*madzhab* di Nusantara juga tidak dapat dicap sebagai sikap yang tidak menghormati para Ulama. Namun apa yang beliau lakukan adalah justru mendiskusikan kembali berbagai kesimpulan *fiqh* mereka, atas dasar argumentasi bukan sekedar ketokohan belaka. Karena ia benar-benar sadar, bahwa hal inilah yang telah menjadi tiang dan benteng peradaban Islam pada abad I hingga III Hijriah. Lalu hal lain yang mesti diteladani dari sosok A. Hassan adalah semangat mengkajinya yang begitu tinggi. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, tidak membuat minat pengkajian beliau surut. Demikian apa yang dapat diungkap dari salah seorang Ulama-Reformis yang berpengaruh di Nusantara; Ahmad Hassan / Hassan Bandung / Hassan Bangil.

⁴⁰ Ahmad Hassan, “Riba Bank” dalam *Pembela Islam*, 53 (26 Oktober 1932): 42.

⁴¹ Ahmad Hassan, *Perempuan Islam*, 3-33.

⁴² Akh Minhaji, A. Hassan: *Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia (1887-1958)*, (Garut: Pembela Islam, 2015), 270-272.

⁴³ Ahmad Hassan, *Tarjamah Bulūgul Marām*, (Bandung: Diponegoro, 1998), 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pena, 1989.
- Affandi, Bisri. "Ahmad Surkati: His role in al-Irshad movement in Java in The Early Twentieth Century", Montreal: McGill University, 1976.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1422 H. *Shahih al-Bukhari*. Dar Thuq an-Najah.
- Djaja, Tamar. *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakarta: Mutiara. 1980.
- Federspiel, Howard M. 2014. *Labirin Ideologi Muslim*. Terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda. 1982.
- Hasan Su'aidi. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia", *Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 2 (2008): 1-16.
- Hassan, Ahmad. *Perempuan Islam di Dewan dan Podium*. Bangil: Persatuan. 1949.
- _____. *Tarjamah Bulūghul Marām*. Bandung: Diponegoro. 1998
- _____. "Riba Bank". *Pembela Islam*, 51 (15 September 1932): 33-74.
- _____. "Riba Bank". *Pembela Islam*, 53 (26 Oktober 1932): 42.
- _____. *Ringkasan Islam*. Bangil: Al-Muslimun. 1972.
- Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim* Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi. t.t.
- Minhaji, Akh. A. *Hassan: Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia (1887-1958)*. Garut: Pembela Islam. 2015.
- Mughni, Syafiq A. "Posisi Hassan dalam Reform Islam di Indonesia". Seminar Pemikiran Reformis Siri VI; A. Hassan Bandung, di Malaysia, 21 Januari 2017
- _____. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu. 1994.
- _____. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Qadhi ‘Iyadh. *As-Syifā bi Ta’rif Huqûq al-Musthafâ*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi. t.t.
- Wahid, Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas Islam", *Conference Paper*, Makassar: Postgraduate Program State Islamic Universities. 2005.